

# Pohon Tempat Beraktivitas Burung Cenderawasih (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild, 1897) di Hutan Imbowiari Barawai Yapen, Papua

Edoward Krisson Raunsay<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih; e-mail: [edowardraunsay@gmail.com](mailto:edowardraunsay@gmail.com)

## ABSTRAK

Pohon tempat beraktivitas bagi burung Cenderawasih Kuning Kecil (*Paradisaea minor jobiensis*) merupakan bagian dari habitat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi jenis aktivitas dan pohon yang digunakan oleh *P. minor jobiensis*. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan sejak April- Juni 2019 dengan menggunakan metode observasi langsung, eksplorasi dan studi pustaka yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dilanjutkan dengan komparasi terhadap hasil penelitian yang relevan. Aktivitas *P. minor jobiensis* di hutan Imbowiari Barawai sebagai habitat adalah bersarang, makan, bermain, bertengger dan bersuara. Sedangkan pohon untuk aktivitas Bertengger adalah Matoa (*Pometia pinnata*), Lolang hutan (*Sterculia parkinsoni*); Bermain: Katapang hutan (*Comnosperma brevipetiolata*), Lolang hutan (*Sterculia Parkinsoni*), Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*), Kayu besi (*Ficus benjamina*); Bersuara: Lolang hutan (*Sterculia parkinsoni*); Bersarang: Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*); Makan: Matoa (*Pometia pinnata*). Terdapat lima (5) aktivitas dan lima (5) jenis tumbuhan yang digunakan yang dilakukan dan *P. minor jobiensis*.

**Kata kunci:** Pohon, Aktivitas, *Paradisaea minor jobiensis*, Imbowiari, Barawai Papua

## ABSTRACT

Trees, where the Small Yellow Paradies carry out their activities, are part of habitat where those animals live. This study aimed to investigate activities and all kinds of trees used by *Paradisaea minor jobiensis*. Data were collected through observation, exploration, and review on relevant literature. They were then analyzed with descriptive qualitative approach and compared with secondary data from reviews on various references. Activities carried out by the *P. minor jobiensis* in the forest include nesting, eating, playing, roosting, and sounding. Trees where they usually roost include is Matoa (*Pometia pinnata*), Lolang forst (*Sterculia parkinsoni*). For playing, they are usually on Katapang forest (*Comnosperma brevipetiolata*), Lolang forst (*Sterculia parkinsoni*), Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*), and Kayu Besi/Merbau (*Fucus benjamina*). The tree they use for sounding is Lolang forst (*Sterculia parkinsoni*), for nesting is Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*), and for eating is Matoa (*Pometia pinnata*). There are five activities performed and five different trees used by *P. minor jobiensis*.

**Keywords:** Trees, Activities, *Paradisaea minor jobiensis*, Imbowiari, Barawai Papua

**Citation:** Raunsay, E.K. (2020). Pohon Tempat Beraktivitas Burung Cenderawasih (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild, 1897) di Hutan Imbowiari Barawai Yapen, Papua. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 133-139, doi:10.14710/jil.18.1.133-139

## 1. Pendahuluan

Keterkaitan dan ketergantungan satwa tertentu dengan pohon sebagai habitat merupakan hal pokok yang tidak dapat dipisahkan. Jenis pohon-pohon tertentu mempunyai kanopi yang ralatif terbuka akan dimanfaatkan oleh burung untuk melakukan aktivitas dalam habitatnya (Wisnubudi 2009).

Untuk menjamin kelestariannya maka kelangsungan dari setiap hubungan semua sistem tersebut dapat dipertahankan demi menyediakan berbagai kebutuhan hidup bagi satwa seperti bermain, makan, bercumbu, bersarang, kawin dan bertengger serta beristirahat. Aktivitas Cenderawasih pada beberapa pohon telah dibuktikan oleh berbagai

penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan betapa banyaknya jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan oleh Cenderawasih Kuning Kecil. Menurut Raunsay (2014) pakan bagi burung Cenderawasih Kuning Kecil antara lain *Syzygium* sp, *Palaquium amboinense* Burck, *Ficus glandulifera* (Miq.) Wall. et.King, *Ficus variegata* Bl., *Ficus benjamina* L, *Pticosperma macarturri*, *Pandanus* sp, dan *Eugenia* sp. Hasil penelitian lain yang sejalan dan terkait dengan pakan Cenderawasih yang dilakukan oleh Beehler (1983) dimana kajian tersebut menemukan jenis-jenis pakan antara lain *Pandanus* sp, *Dysoxylum* sp, *Endospermum* sp, *Myristica* sp, *Aglaia* sp, *Sterculia* sp. Sementara Setio et al. (1998)

menemukan *Ficus glandulifera* (Miq.) Wall. et.King, *Ficus variegata* Bl, *Ficus benjamina* L, *Dysoxylum* sp, *Myristica* sp. Menurut Maturbongs et.al (1994) bahwa pakan Cenderawasih terdiri dari *Ficus glandulifera* (Miq.) Wall.et.King, *Ficus variegata* Bl, *Ficus benjamina* L, *Celtis latifolia* Planch, *Endospermum* sp., *Myristica* sp. Penelitian lain yang dilakukan oleh Beehler dan Dumbacher (1996) menemukan bahwa pakan Cenderawasih terdiri dari *Ficus glandulifera* (Miq.) Wall.et.King, *Ficus variegata* Bl, *Ficus benjamina* L, *Myristica* sp, *Podocarpus mereifolius*, *Chissocheton lasiocarpus* dan *Disoxylum peggrewianum*.

Ketersediaan pohon sebagai tempat aktivitas bagi *Paradisaea minor jobiensis* merupakan sarana terpenting dalam habitat dimana satwa tersebut berada, sehingga tumbuhan sebagai pohon aktivitas perlu dilestarikan. Pohon aktivitas merupakan bagian terpenting dalam suatu habitat dimana satwa tersebut berada.

Ketergantungan *P. m. jobiensis* akan eksistensi berbagai jenis pohon untuk beraktivitas merupakan bentuk yang mutlak ada dalam suatu habitat. Ketergantungan ini tidak boleh diusik agar satwa liar ini tetap lestari (Raunsay, 2014). Namun dalam kenyataannya habitat selingkali mengalami kerusakan sehingga kualitas dan kuantitasnya menurun oleh berbagai sebab, baik yang bersifat alami ataupun oleh aktivitas manusia. Setiap kerusakan suatu habitat dapat dipastikan akan mengganggu aktivitas satwa yang berada di dalamnya tidak terkecuali aktivitas *P. minor jobiensis*.

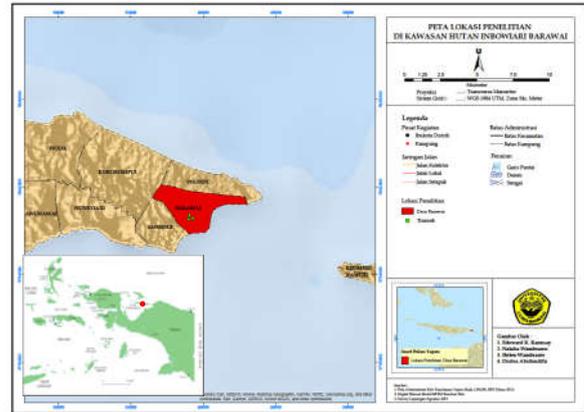
Beberapa kajian terdahulu menunjukkan beberapa spesies di kawasan hutan Imbowiari digunakan oleh *P. minor jobiensis* dalam melakukan aktivitasnya namun belum detail seperti apa aktivitas yang dilakukan dan terkait dengan distribusi spesies dalam beraktivitas (Raunsay 2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai aktivitas bermain, bersarang, tidur, kawin, makan dan lain-lain (Raunsay 2014; Wasaraka, Raunsay dan Kameubun 2019). Sayangnya berbagai informasi tentang jenis-jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh *P. minor jobiensis* dalam kaitannya dengan jenis-jenis pohon sebagai tempat aktivitasnya belum didokumentasikan secara komprehensif. Padahal dokumen seperti ini merupakan landasan yang sangat penting bagi program dan upaya-upaya konservasi dan pelestarian setiap satwa liar. Berdasarkan latar belakang ini maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

### Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, sejak April-Juni 2019 di Kawasan Hutan Imbowiari

Barawai Kepulauan Yapen Papua. Pada Gambar 1 disajikan sketsa peta lokasi penelitian ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, parang sabel, camera, handy cam, dan binocular. Bahan yang digunakan meliputi papan identifikasi, pensil 2B, pena, alkohol 70% dan material untuk membuat herbarium.

### Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pohon yang ada dalam kawasan hutan Imbowiari Barawai dan penduduk kampung Barawai. Sampelnya adalah semua jenis pohon yang digunakan oleh Cenderawasih dalam beraktivitas.

### Sumber data

Sumber data sebagai penunjang dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dimana diperoleh saat penelitian ini dilakukan, sedangkan sekunder berkaitan dengan semua referensi terkait dengan penelitian ini terutama penelitian tentang Cenderawasih Kuning Kecil. Selain itu sumber lain yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan saat ini.

### Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, eksplorasi dan studi pustaka sekunder yang relevan.

### Analisis data

Setelah data lapangan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah tahapan analisis. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan juga dengan membandingkan terhadap data sekunder hasil penelitian terdahulu melalui menelaah secara obyektif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari observasi lapangan ditemukan bahwa pohon sebagai tempat aktivitas *P. minor jobiensis* di kawasan hutan Imbowiari Barawai terdiri dari 5 jenis yaitu *Pometia pinnata*, *Sterculia parkinsoni*, *Comnosperma brevipetiolata*, *Gnetum gnemon* dan *Ficus benjamina* ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kelima jenis tumbuhan sebagai tempat aktivitas

No	Nama Lokal	Famili	Jenis
1	Matoa	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>
2	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>
3	Ropi	Anacardiaceae	<i>Comnosperma brevipetiolata</i>
4	Genemo	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>
5	Beringin	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil observasi lapang membuktikan bahwa tidak semua jenis pohon menjadi tempat beraktivitas bagi burung cenderawasih. Burung cenderawasih melakukan aktivitas pada pohon tertentu sebagai habitatnya. Pengamatan ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Raunsay (2014) dan Wasaraka, Raunsay dan Kameubun (2019), bahwa tidak semua jenis pohon dalam kawasan hutan digunakan untuk beraktivitas tetapi hanya pada beberapa pohon saja. Aktivitas tersebut berlangsung sejak pagi hari, siang hingga sore hari. Temuan ini memperkuat temuan terdahulu yaitu (Setio, Lekitoo, & Ginting, 1998) Setio,

Lukito & Ginting (1998) dan (Latupapua, 2006). Menurut para peneliti ini bahwa burung Cenderawasih merupakan salah satu jenis satwa yang memerlukan habitat sesuai dengan perilakunya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Cenderawasih dalam aktivitasnya dimulai saat pagi hari di pohon. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini meliputi 5 yaitu beretengger, bermain, bersuara, bersarang, dan makan. Kelia aktivitas ini berlangsung pada beberapa jenis pohon yang berbeda. Secara ringkas disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Aktivitas *P. minor jobiensis*

No	Aktivitas	Nama Indonesia/Lokal	Spesies
1	Bertengger	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>
		Lolan hutan	<i>Sterculia parkinsoni</i>
2	Bermain	Ketapang hutan	<i>Comnosperma brevipetiolata</i>
		Ketapang hutan	<i>Sterculia parkinsoni</i>
		Genemo/Melinjo/Marapipi	<i>Gnetum gnemon</i>
		Beringin	<i>Ficus benjamina</i>
3	Bersuara	Lolang hutan	<i>Sterculia parkinsoni</i>
4	Bersarang	Genemo/Melinjo/Marapipi	<i>Gnetum gnemon</i>
5	Makan	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh *P. minor jobiensis* adalah makan, bermain, bertengger, bersarang dan bersuara, ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Raunsay (2014; 2019), bahwa aktivitas Cenderawasih kuning kecil di kawasan hutan Imbowiari adalah makan, bermain, sarang. Menurut Alikodra (2002) burung memerlukan habitat untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain dan tempat untuk berkembang biak.

### Pohon Aktivitas Bertengger

Aktivitas bertengger adalah diam dan tidak melakukan apapun dan hal ini menunjukkan perilaku sebagai salah satu aktivitas bagi burung Cenderawasih (Dewi, 2015). Bertengger dapat diartikan juga sebagai aktivitas pasif yang dilakukan dengan posisi tubuh bertengger pada kayu dengan kedua mata terbuka (Takandjandji, Kayat, & Gerson, 2010). Aktivitas tersebut dilakukan pada pohon tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon sebagai aktivitas bertengger *P. minor jobiensis* di kawasan hutan Imbowiari sebagai kawasan hutan perlindungan terdiri dari 3 jenis tumbuhan adalah *Pometia pinnata*, *Sterculia parkinsoni* dan

*Comnosperma brevipetiolata* dan dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

*Sterculia parkinsoni* jenis ini merupakan spesies yang lebih mendominasi pada lokasi penelitian. Struktur vegetasi yang dominan akan mempengaruhi pemilihan habitat oleh burung. Apabila habitat tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka burung tersebut akan berpindah ke habitat yang berbeda (Zulfan, 2009).

Pohon Matoa digunakan sebagai tempat bermain bagi burung Cenderawasih. Karakteristik morfologi termasuk dalam kategori pohon tinggi, batang lurus dan tinggi bebas cabang yang juga tinggi. Pohon Matoa (*P. pinnata*) dan (*P. corriaceae*) merupakan jenis yang sangat disukai oleh Burung Cenderawasih yang menghuni habitat Hutan di Taman Nasional Teluk Cendrawasih Papua sebagai tempat bermain, bertengger, istirahat dan berkembangbiak (Warsito & Bismark, 2010).

### Pohon Aktivitas Bermain

Penelitian di kawasan hutan Imbowiari menunjukkan bahwa pohon yang digunakan oleh Cenderawasih kuning kecil untuk bermain adalah *Comnosperma brevipetiolata*, *Sterculia parkinsoni*, *Gnetum gnemon* dan *Ficus benjamina*. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Raunsay

(2014), dimana dalam kajiannya menemukan bahwa pohon yang digunakan untuk melakukan aktivitas bermain salah satunya adalah Beringin (*Ficus benjamina* L.), dengan ketinggian rata-rata sekitar 20 m – 53 m. Jenis cenderawasih merupakan burung yang senang melakukan aktivitasnya pada pohon-pohon yang tinggi baik untuk istirahat maupun untuk bermain, kawin dan bersarang (Maturbongs, Wamafma, Sanggenafa, Sahetapi, Rumaikewi, & Kayoi, 1994); (Latupapua, 2016).

Karakteristik pohon *Comnosperma brevipetiolata*, *Sterculia parkinsoni*, *Gnetum gnemon* dan *Ficus benjamina* dengan ketinggian rata-rata 15 m - 53 m dengan diameter cabang 20 cm 50 cm dan panjang cabang 3 m - 5 m. karakteristik keempat pohon tersebut sangat baik untuk tempat bermainnya Cenderawasih kuning kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa untuk melakukan perkawinan jantan pada jenis cendrawasih kecil harus menari untuk menarik perhatian betina. Area untuk menari terdiri dari beberapa jantan dan betina, yang disebut dengan area lek. Karakteristik pohon lek yaitu tinggi 18 m -19 m dengan jumlah dahan 10 diameter dahan 8,5 m -15cm dan panjang dahan 3 m -3,5 m (Sari, 2015).

Dari kajian di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas bermain lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas makan dan istirahat, hal ini disebabkan karena ketersediaan habitat yang berkaitan dengan aktivitas bermain lebih dominan dimana tinggi pohon dan luasan kanopi yang sangat mendukung bagi burung cenderawasih. Pohon yang sering digunakan sebagai tempat bermain biasanya pada pohon Beringin.

Pohon sebagai tempat aktivitas bermain Cenderawasih ditemukan juga oleh Dewi (2015), dimana terdapat 3 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan adalah *Mangifera gedebe* dan *Ficus nodosa*. Jenis *Ficus* sp. memiliki karakteristik yang disukai burung cendrawasih, karena musim berbuah yang relatif singkat, jumlah buah yang banyak, pohon besar dan lebat, percabangan mendatar (Beehler, Frugivory and polygamy in Birds of Paradise, 1983). Habitat burung cendrawasih adalah tempat melakukan segala aktivitas harian mencari makan, bermain, dan bertengger, contohnya *Paradisaea raggiana* dan *Paradisaea apoda* dan biasanya genus *Paradisaea* ditemukan paling banyak pada area yang secara ekologi terganggu dibandingkan di tengah hutan.

**Tabel 3.** Rekapitan tumbuhan sebagai pohon aktivitas di kawasan hutan Imbowiari Barawai

No	Nama Lokal	Famili	Nama Spesies	Aktivitas
1	Matoa	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Bertengger
2	Ropi	Anacardiaceae	<i>Comnosperma brevipetiolata</i>	Bermain
3	Ropi	Anacardiaceae	<i>Comnosperma brevipetiolata</i>	Bermain
4	Ropi	Anacardiaceae	<i>Comnosperma brevipetiolata</i>	Bermain
5	Beringin	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Bermain
6	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
7	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
8	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
9	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Melintas
10	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Melintas
11	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
12	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
13	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
14	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
15	Matoa	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Makan
16	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
17	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
18	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bertengger
19	Genemo	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Bersarang
20	Genemo	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Bermain
21	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
22	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
23	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
24	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
25	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bersuara
26	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
27	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bermain
28	Lolang Hutan	Sterculiaceae	<i>Sterculia parkinsoni</i>	Bertengger

### Pohon Aktivitas Bersuara

Aktivitas bersuara oleh Cenderawasih dilakukan sebagai tanda keberadaan satwa tersebut pada habitatnya (Raunsay, 2014). Aktivitas tersebut dilakukan ketika terbang atau berada pada habitat atau pohon tertentu. Perilaku bersuara pada burung Cenderawasih jantan dapat dikatakan sebagai penguasaan tempat tersebut maupun suatu tanda

untuk mencari pasangan kepada betina untuk aktivitas reproduksi (BP2LHK, 2019). Perilaku bersuara pada *P. minor jobiensis* terjadi sejak pagi hari hingga sore hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Dewi (2015) bahwa perilaku bersuara *P. apoda* dan *P. raggian* sering dilakukan di pagi hari dari dan sore hari.

Aktivitas bersuara dilakukan oleh Cenderawasih jantan sebagai tanda untuk mencari betina (Beehler, Pratt, & Zimmerman, 2001). Aktivitas bersuara dilakukan sambil menari dengan tujuan menunjukkan keindahan bulunya untuk menarik betina dan dilanjutkan dengan perilaku kawin atau reproduksi (Beehler, 1983). Aktivitas bersuara bagi satwa *P.minor jobiensis* di kawasan hutan Imbowiari Barawai dilakukan bersamaan dengan aktivitas lainnya seperti bermain dan menari.

Pohon sebagai tempat aktivitas bersuara terjadi pada pohon (*Sterculia parkinsoni*). Pemilihan pohon *S. parkinsoni* sebagai tempat bersuara dan juga aktivitas bermain atau menari yang dilakukan bersamaan pada pohon tersebut diduga karena kanopi pohon ini umumnya kecil. Kecilnya kanopi dapat memudahkan Cenderawasih dalam memamerkan tarian dan keindahan bulunya kepada betina.

### Pohon Aktivitas Bersarang

Sarang merupakan bagian dari habitat yang fungsinya sebagai tempat berlindung, beristirahat atau tempat berkembangbiak. Fungsi perlindungan sebagai pelindung sarang, pelindung perkawinan, pelindung wilayah peristirahatan, pelindung serangan masa dan pelindung dari cuaca yang buruk (Alikodra, 1993). Fungsi pelindung bagi burung adalah sebagai tempat berlindung dari serangan predator, angin kencang, hujan dan cuaca buruk (Andrewarta, The Distribution and Abundance of Animals, 1967). Pelindung dapat pula diartikan sebagai atau dapat berbentuk sarang yang dimanfaatkan untuk melindungi diri, telur dan anak-anaknya dari mangsa (Welty, 1982).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terlihat bahwa jenis tanaman tempat meletakkan sarang adalah pada *Asplenium nidus*. Hal ini sejalan dengan kejian sebelumnya bahwa *P.minor jobiensis* meletakkan sarang pada *A.nidus* (Raunsay, 2014) dan (Wasaraka, Raunsay, & Kameubun, 2019). Sarang burung cenderawasih kuning kecil terbuat dari beberapa ranting pepohonan, liana dan herba. Paku sarang burung (*Asplenium nidus* L) merupakan jenis epifit yang dimanfaatkan oleh cenderawasih kuning kecil sebagai tempat meletakkan sarang. Sementara inang *A.nidus* adalah *Gnetum gnemon*, dimana jenis merupakan pohon aktivitas bagi *P.minor jobiensis* dalam meletakkan sarang. Kajian Raunsay (2014), sarang ditemukan pada *A. nidus* L di pohon *Elaeocarpus sphaericus* K. Shum, sementara penelitian kali ini ditemukan di merupakan pohon *Gnetum gnemon*.

*A.nidus* atau yang sering disebut Paku Sarang Burung memiliki ciri khusus yaitu seperti sarang atau mangkok besar. Sesuai dengan namanya dan memiliki ciri khusus tersebut, oleh karenanya tumbuhan ini

berperan penting dalam kawasan hutan Imbowiari sebagai satu-satunya tumbuhan yang dimanfaatkan untuk meletakkan sarang. Pentingnya sarang bagi keberlangsungan satwa ini, maka Cenderawasih cenderung memilih *A.nidus* yang secara morfologi berbentuk mangkok agar dapat melindungi diri, telur dan anak-anaknya dari pemangsa, keadaan cuaca jelek selama musim beriak (Welty 1982).

Burung memerlukan habitat untuk mencari makan, minum, berlindung, bermain dan tempat untuk berkembang biak Alikodra (2002), karena ketersediaan pakan dan tempat berlindung maupun aktifitas lain yang mendukung bagi satwa di habitat tersebut membuat burung terasa nyaman.

### Pohon Aktivitas Makan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aktivitas makan yang dilakukan oleh *P.minor jobiensis* di kawasan hutan Imbowiari Barawai yaitu dengan memakan buah Matoa (*P.pinnata*). Hal ini tentunya berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Raunsay (2014), dimana pakan yang ditemukan adalah *Syzygium* sp., *Palaquium amboinense* Burck., *Calophyllum inophyllum*, *Ficus benjamina* L., *Ficus carolis* Bl., *Ficus glandulifera* Miq. Wall. et .King. dan *Ficus punctata* Thumb. Kajian lain yang sejalan dengan penelitian Raunsay (2014) menemukan bahwa pakan Cenderawasih terdiri *Ficus benjamina*, *Ficus* sp., *Acacia auriculiformis*, *Diosphyros* sp., *Rhodamnia* sp., *Mangifera gedebe*, *Ficus nodosa* dan *Ficus ruppea* (Dewi, 2015).

Perbedaan pakan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa adanya perubahan perilaku makan yang diduga dipengaruhi oleh perubahan habitat atau faktor lingkungan dan ketersediaan sumber pakan yang kurang. Perilaku timbul karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam tubuh individu atau dari lingkungannya, dimana perilaku satwa ini berfungsi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik dari luar maupun dari dalam (Tanudimadja, 1978).

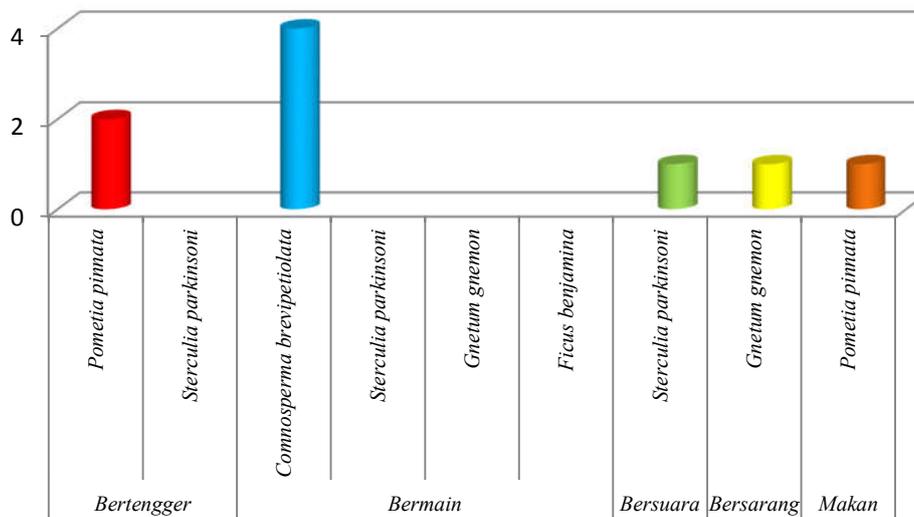
Perbedaan jenis pakan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa spesies tersebut memiliki sistem penyebaran yang sempit. Fator lain sebagai faktor pembeda adalah spesies yang sebelumnya dikonsumsi namun namun saat ini tidak tersedia akibat kondisi lingkungan sehingga satwa beralih untuk mengkonsumsi yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menemukan satu jenis tumbuhan sumber pakan yaitu Matoa (*Pometia pinnata*).

Menurut Partomihardjo (1986) *P.pinnata* dapat tumbuh pada daerah yang kondisi tanahnya mudah beradaptasi dengan kondisi panas atau kering. Buah

Matoa berbentuk lonjong atau capsule yang mana menjadi bentuk buah disukai oleh *P. minor jobiensis*.

Perubahan pakan Cenderawasih dari waktu ke waktu tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan ketersediaan sumberdaya saat itu. Cenderawasih

cenderung memilih pakan yang tersedia di dalam habitatnya untuk memenuhi kebutuhannya saat itu. Oleh karenanya ketersediaan pakan dalam habitat dapat mempengaruhi perubahan perilaku makan dari buah yang satu ke lainnya.



Gambar 2. Grafik pohon sebagai tempat aktivitas

#### 4. Kesimpulan

Aktivitas *P. minor jobiensis* di hutan Imbowiari Barawai sebagai habitat adalah bersarang, makan, bermain, bertengger dan bersuara. Sedangkan pohon untuk aktivitas Bertengger adalah Matoa (*Pometia pinnata*), Lolang hutan (*Sterculia parkinsoni*); Bermain: Katapang hutan (*Comnosperma brevipetiolata*), Lolang hutan (*Sterculia Parkinsoni*), Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*), Kayu besi (*Ficus benjamina*); Bersuara: Lolang hutan (*Sterculia parkinsoni*); Bersarang: Genemo/Melinjo (*Gnetum gnemon*); Makan: Matoa (*Pometia pinnata*). Terdapat lima (5) aktivitas dan lima (5) jenis tumbuhan yang digunakan yang dilakukan dan *P. minor jobiensis*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H. (1993). *Pengelolaan Satwaliar Jilid II*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Alikodra, H. (2002). *Pengelolaan Satwaliar Jilid I*. PAU Ilmu Hayat. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Andrewarta, H., & Birch, L. (1967). *The distribution and abundance of animals*. Chicag: The University of Chicago Press.

Beehler, B., Part, T., & Zimmerman, D. (1986). *Bird of New Guinea*. New Jerse: Princeton University Press.

Beehler. (1983). Frugivory and polygamy in Birds of Paradise. *100*, 4-6.

Beehler BM, B. M., & Finch BW, B. W. (1985). *Species checklist of bird of New Guinea*. Monograph No. 1, Royal Australian Ornith.Union Melbourne, Victoria.

Beehler, B. M., & Dumbacher, J. P. (1996). More Example of Fruiting Tress Visited Predominantly. *Emu*, 96, 81-88.

Beehler, Pratt, T. K., & Zimmerman, D. A. (2001). *Burung Burung di Kawasan Papua*. Bogor: Bogor (ID): LIPI Puslitbang Biologi.

BP2LHK. (2019). *Perilaku Habitat dan Konservasi Cenderawasih*. Manokwari: Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manokwari.

Dewi, P. S. (2015). *Perilaku Lek, Perilaku Harian dan Karakteristik Habitat Burung Hibrida Cenderawasih Kuning Besar (Paradisaea apoda) x Cendrawasih Raggiana (Paradisaea raggiana) di Taman Nasional Wasur Merauke, Papua*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Diamond, J. (1972). *Avifauna of the Eastern Highlands of New Guinea*. New York (US): Cambrigde University Pr.

Gilliard, E., & Rand, A. L. (1967). *Hand book of new guinea bird*. London: Weidenfeldcand Nicolson.

Indrawan, M., Primack, R. B., & Supriatna, J. (2007). *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jumilawaty, E. (2006). Perilaku Harian Pecuk Hitam (*Phalacrocorax sulcirostris*) Saat Musim Berbiak di Suaka Marga Satwa Pulau Rambut Jakarta. *Jurnal Biologi Sumatera*, 1(1), 20-23.

Latupapua, L. (2016). Upaya Konservasi Cendrawasih Kecil (*Paradisaea minor* Shaw, 1809) YANG DILAKUKAN OLEH TAMAN BURUNG TMII DAN MBOF. *Media Konservasi*, 21(1), 27-35.

Maturbongs, J., Wamafma, K., Sanggenafa, A., Sahetapi, T., Rumaikewi, H., & Kayoi, A. (1994). *Studi habitat dan populasi burung cenderawasih di Barawai kawasan penyangga cagar alam Yapen Tengah Kabupaten Yapen Waropen di Irian Jaya*. Jayapura: WWF.

Odum, E. P. (1993). *Daras-dasar ekologi edisi 3*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Paga B. (2012). *Karakteristik habitat burung cikukua timor (Philemon inornatus) di lanskap camplong Kabupaten*

- Kupang Nusa Tenggara Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pasquier, R. H. (1997). *Watching Bird*. Co. Boston: Houghton Mifflin.
- Raunsay. (2014). *Peran Masyarakat dalam Pelestarian Paradisaea minor jobiensis Rothschild, 1897 di Barawai Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. Institut , PSL. Bogor: Program Studi Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
- Sari, D. P. (2015). *Perilaku lek, perilaku harian, dan karakteristik habitat burung hibrida cendrawasih kuning besar (Paradisaea apoda) x cendrawasih raggiana (Paradisaea raggiana) di Taman Nasional Wasur Merauke, Papua*. BOGOR: IPB (ID).
- Setio, P. Y., Lekitoo, & Ginting. (1998). *Habitat Dan Populasi Burung Cenderawasih Kuning Kecil (Paradisea Minor Jobiensis Roth) Serta Pengelolaannya Secara Tradisional Di Barawai, Yapen Timur*. 3.
- Storer, & Usinger. (1961). *Elements of Zoology*. New York (US): MC-Graw Hill Company.
- Storer, U. (1961). *Elements of zoology*. Hew York. Mc-Graw Hill Company. . New York: Mc-Graw Hill Company.
- Takandjandji , M., Kayat, & Njurumana , G. (2010). *Perilaku Burung Bayan Sumba (Ecluctus roratus cornelia Bonaparte) di Penangkaran Hambala Sumba Timur Nusatenggara Timur*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7, 357-369.
- Tanudimadja. (1978). *School of Environmental Conservation Management*. Ciawi Bogor.
- Warmetan, H. (2012). *Karakteristik habitat dan populasi burung cendrawasih kecil (Paradisaea minor jobiensis Rothschild) di pulau Yapen Provinsi Papua*. Manokwari: Program Studi Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan Sekolah Pascasarjana UGM.
- Warsito, H., & Bismark, M. (2010). *Penyebaran dan populasi burung paruh bengko pada bebrapa tipe habitat di Papua*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(1), 93-102.
- Wasaraka, Z. A., Raunsay , E. K., & Kameubun, K. M. (2019). *Ketersediaan Vegetasi Bahan Dasar Pembuatan Sarang Burung Cenderawasih Kuning Kecil di Kepulauan Yapen, Papua* (Vol. 7). Jayapura, Papua: Jurnal Sylva Lestari.
- Wasito H, & Yuliana S. (2007). *Keanekaragaman jenis burung di Saribi Numfor Barat Papua: Beberapa Catatan*. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 4, 553-560.
- Welty, J. (1982). *The Life of Bird. ed ed*. Sauders College Publising Philadelhia.
- Zulfan. (2009). *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Krueng Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Nanggro Aceh Darussalam*. Bogor: IPB (ID).